

IMPLIKASI PERGANTIAN KURIKULUM 2013 PADA GURU DI SMP N 4 KARANGANOM JATINOM

Disusun oleh:

Wiwit Sulistya

(Guru SMP N 4 Karanganom Jatinom, Klaten)

Abstrak

Kurikulum merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia. Melalui kurikulum yang baru diharapkan dapat memperbaiki kurikulum yang sudah ada. Namun dalam pergantian kurikulum terdapat berbagai masalah. Salah satu masalah yang dihadapi adalah pada guru. Banyak guru yang belum paham mengenai kurikulum yang baru. Sehingga memerlukan pelatihan dan pemahaman yang lebih terutama bagi guru yang sudah usis lanjut. Penelitian ini bermaksud mengungkap bagaimana usaha yang dilakukan guru dalam menghadapi kurikulum serta memberikan solusi pada permasalahan tersebut dengan mengadakan pelatihan serta memberikan masukan kepada kepala sekolah untuk memberikan pemahaman, pendampingan serta memberikan motivasi kepada guru.

Kata Kunci: guru, kurikulum, peserta didik, mata pelajaran.

A. PENDAHULUAN

Fenomena pergantian kurikulum akhir-akhir juga ini semakin booming dengan dengan kurikulum baru yang saat ini sedang digodok di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kurikulum 2013 ini menekankan pada empat mata pelajaran, yaitu Matematika, Bahasa Indonesia, Pendidikan Agama, serta Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Selain isi cara pengajaran, juga diubah cara

penyampaian, termasuk penyiapan dan penyediaan buku ajarnya.

Kurikulum atau seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pergantian kurikulum diperlukan untuk melakukan pembaharuan sistem yang berlaku dalam pendidikan. Namun, faktanya reformasi kurikulum yang dilakukan oleh pemerintah sepertinya belum membawa dampak yang signifikan bagi perkembangan pendidikan di Indonesia, yang ditunjukkan dengan prestasi pendidikan Indonesia yang jauh tertinggal dari Negara lain.

Pergantian kurikulum selalu erat kaitannya dengan pergantian buku-buku bahan ajar, yang “memaksa” murid untuk memiliki buku tersebut. Di sisi lain pergantian kurikulum tidak selalu mendapat tanggapan yang respektif dari para pendidik, atau bahkan sebagian dari mereka merasa kesulitan dengan reformasi kurikulum yang terus berubah. Dari perspektif tersebut, tampaknya kita harus melakukan evaluasi, apakah reformasi kurikulum efektif untuk memajukan pendidikan ataukah ada faktor-faktor lain yang lebih efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sehingga pendidikan tidak hanya menekankan pada pencapaian prestasi kognitif saja, namun juga afektif dan psikomotorik, karena menurut Piaget sejatinya pendidikan itu adalah hubungan normatif antarindividu dan nilai (Palmer, 2000:75)

Hal yang demikian penulis jumpai di SMP N 4 Karangnom Jatinom. Sekolah ini keberadaanya cukup dikenal oleh masyarakat dikarenakan kualitasnya yang cukup baik. Guru-guru yang adapun sudah S1 bahkan ada yang sudah S2. Dengan adanya pergantian kurikulum di tahun 2013 ini berdampak pula bagi pendidik yang ada di sekolah tersebut. Terutama bagi para pendidik yang harus menyesuaikan lagi dengan kurikulum yang baru karena harus menyesuaikan lagi dengan buku-buku baru dan cara mengajar yang baru pula.

Berdasarkan fakta tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui dan meneliti bagaimana upaya guru dalam mengatasi pergantian kurikulum, sehingga pendidik tidak kesulitan dalam menanggapi pergantian kurikulum 2013, dengan harapan semoga hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada SMP N 4 Karanganom Jatinom dalam menghadapi pergantian kurikulum.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan secara komprehensif dan integratif di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: (1) Apa dampak pergantian kurikulum 2013 bagi guru di SMP N 4 Karanganom Jatinom?; (2) Apa saja kesulitan yang dihadapi guru SMP N 4 Karanganom Jatinom dalam pergantian kurikulum 2013?; (3) Bagaimana upaya guru SMP N 4 Karanganom Jatinom dalam menghadapi pergantian kurikulum 2013?. Secara keseluruhan penelitian ini bertujuan untuk membantu para guru dan memberikan solusi pada guru dalam menghadapi pergantian kurikulum.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Kurikulum

Kurikulum memegang peran penting dalam pendidikan. Kurikulum memberikan arahan bagi pendidikan untuk mencapai tujuan. Hal tersebut senada dengan Nurhadi (2005: 1) yang menyatakan bahwa kurikulum merupakan sebuah alat yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Pentingnya sebuah kurikulum membawa implikasi pada penerapan pembelajaran yang terarah sehingga tujuan dari pendidikan dapat terencana dengan baik. Oemar Hamalik (2001: 18) menyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran memerlukan sebuah perencanaan agar pencapaian tujuan pendidikan dapat terselenggara dengan efektif dan efisien.

Dalam UU Sisdiknas diterangkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oemar Hamalik (2001: 18) menambahkan bahwa isi kurikulum merupakan susunan dan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan penyelenggaraan satuan pendidikan yang bersangkutan dalam rangka upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan tertentu ini meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah. Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang beragam mengacu pada standar nasional pendidikan untuk menjamin pencapaian tujuan pendidikan nasional. Standar nasional pendidikan terdiri atas standar isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian pendidikan. Dua dari kedelapan standar nasional pendidikan tersebut, yaitu Standar Isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan acuan utama bagi satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 (UU 20/2003) tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 (PP 19/2005) tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan kurikulum pada KTSP jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada SI dan SKL serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar

Nasional Pendidikan (BSNP). Selain dari itu, penyusunan KTSP juga harus mengikuti ketentuan lain yang menyangkut kurikulum dalam UU 20/2003 dan PP 19/2005.

Panduan yang disusun BSNP terdiri atas dua bagian. Pertama, Panduan Umum yang memuat ketentuan umum pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan pada satuan pendidikan dengan mengacu pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang terdapat dalam SI dan SKL. Termasuk dalam ketentuan umum adalah penjabaran amanat dalam UU 20/2003 dan ketentuan PP 19/2005 serta prinsip dan langkah yang harus diacu dalam pengembangan KTSP. Kedua, model KTSP sebagai salah satu contoh hasil akhir pengembangan KTSP dengan mengacu pada SI dan SKL dengan berpedoman pada Panduan Umum yang dikembangkan BSNP. Sebagai model KTSP, tentu tidak dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan hendaknya digunakan sebagai referensi.

Panduan pengembangan kurikulum disusun antara lain agar dapat memberi kesempatan peserta didik untuk: (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain; dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Carter V. Good dalam *Dictionary of Education*, menyebutkan bahwa kurikulum adalah sejumlah materi pelajaran yang harus ditempuh dalam suatu mata pelajaran atau disiplin ilmu tertentu, seperti kurikulum Pendidikan Bahasa Arab, Kurikulum Pendidikan Bahasa Inggris atau kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial. Menurut Zaini (2009: 2) kurikulum juga diartikan sebagai garis-garis besar materi yang harus dipelajari oleh siswa di sekolah untuk mencapai tingkat tertentu atau ijazah, atau sejumlah pelajaran dan kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa dibawah bimbingan dan pengawasan

sekolah atau kampus.

William B. Ragan, dalam buku *Modern Elementary Curriculum* (1966) menjelaskan arti kurikulum dalam arti yang luas, yang meliputi seluruh program dan kehidupan dalam sekolah, yakni segala pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah. Nasution (1995: 5) kurikulum tidak hanya meliputi bahan pelajaran tetapi meliputi seluruh kehidupan dalam kelas. Jadi hubungan sosial antara guru dan murid, metode mengajar, cara mengevaluasi termasuk kurikulum.

Menurut Sailor J. Gallen & William N. Alexander dalam bukunya: "Curriculum Planning" mengemukakan pengertian kurikulum adalah keseluruhan usaha sekolah untuk mempengaruhi belajar baik berlangsung di kelas, di halaman maupun di luar sekolah.

2. Fungsi Kurikulum Bagi Pendidik

Pendidik adalah salah satu komponen yang amat penting dalam sistem pendidikan karena pendidik adalah *sokoguru* bagi berhasil tidaknya sebuah proses pembelajaran. Oleh karena itu seorang pendidik harus memiliki beberapa kompetensi baik kompetensi profesional, kompetensi personal, maupun kompetensi sosial. Fungsi kurikulum bagi pendidik adalah sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar para peserta didik. Serta merupakan pedoman untuk melakukan asesmen terhadap peserta didik setelah diselesaikannya proses pembelajaran tertentu. pendidiklah yang paling bertanggung jawab terhadap berjalannya suatu kurikulum, karena orang yang selalu mendampingi proses pembelajaran peserta didik adalah pendidik itu. Sehingga diharapkan dengan adanya kurikulum yang tertata rapi maka akan membantu tugas profesional seorang pendidik. Melalui kurikulum guru dapat menyusun program pembelajaran antara lain penyusunan tujuan pembelajaran, memilih materi, menentukan strategi dan metode, media, mengalokasikan waktu dan memilih dan melaksanakan evaluasi.

3. Perubahan Kurikulum

Suatu kurikulum disebut mengalami perubahan bila terdapat adanya perbedaan dalam satu atau lebih komponen kurikulum antara dua periode. Perubahan kurikulum dapat kita ketahui dengan membandingkan situasi kurikulum tersebut antara waktu sebelum dan sesudahnya perubahan terjadi.

Soetopo dan Soemanto (1986: 12) perubahan kurikulum dapat bersifat sebagian-sebagian, tetapi ada pula bersifat menyeluruh.

a. Perubahan sebagian-sebagian

Perubahan yang terjadi hanya pada komponen (unsur) tertentu saja dari kurikulum kita sebut perubahan yang sebagian-sebagian. Dalam perubahan sebagian-sebagian ini, dapat terjadi bahwa perubahan yang berlangsung pada komponen tertentu sama sekali tidak berpengaruh terhadap komponen yang lain.

b. Perubahan menyeluruh

Disamping secara sebagian-sebagian, perubahan suatu kurikulum dapat saja terjadi secara menyeluruh. Artinya keseluruhan sistem dari kurikulum tersebut mengalamim perubahan, perubahan mana tergambar baik dalam tujuannya, isinya organisasi dan strategi dan pelaksanaannya.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Kurikulum

Ada sejumlah faktor yang dipandang mendorong terjadinya perubahan kurikulum pada berbagai negara dewasa ini.

Pertama, bebasnya sejumlah wilayah tertentu di dunia ini dari kekuasaan kaum kolonialis. Dengan merdekanya Negara tersebut, mereka menyadari bahwa selama ini mereka telah dibina dalam suatu sitem pendidikan yang sudah tidak sesuai lagi dengan cita-cita nasional mereka. Untuk itu mereka mulai merencanakan adanya perubahan yang cukup penting di dalam kurikulum dan sistem pendidikan yang ada.

Kedua, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat sekali. Di satu ihak, perkembangan dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan di sekolah menghasilkan

dikemukakannya teori yang lama. Di lain pihak, perkembangan didalam ilmu pengetahuan psikologi, komunikasi, dan lain-lainnya menimbulkan dikemukakannya teori dan cara-cara baru di dalam proses belajar mengajar. kedua perkembangan diatas, dengan sendirinya mendorong timbulnya perubahan dalam isi maupun strategi pelaksanaan kurikulum.

Ketiga, pertumbuhan yang pesat dari penduduk dunia. Dengan bertambahnya penduduk, maka makin bertambah pula jumlah orang yang membutuhkan pendidikan. Hal ini menyebabkan bahwa cara atau pendekatan yang telah digunakan selama ini dalam pendidikan perlu ditinjau kembali dan kalau perlu diubah agar dapat memenuhi kebutuhan akan pendidikan yang semakin besar.

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dari sisi pengumpulan data penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan. Penelitian ini mengumpulkan data dari SMP N 4 Karanganom Jatinom. Dari segi analisis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian naturalistic yang bersifat deskriptif. Dikatakan naturalistic karena pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah tanpa adanya manipulasi data, dan dilakukan dengan keadaan yang sewajarnya. Dikatakan deskriptif karena peneliti ingin menjelaskan peristiwa untuk mengetahui apa dan bagaimana, mengapa, sejauh mana dan sebagainya.

2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP N 4 Karanganom Jatinom. Penelitian ini difokuskan pada guru-guru yang ada di SMP N 4 Karanganom Jatinom. Penelitian dilaksanakan di lingkungan sekolah.

3. Penentuan Subjek dan Objek

a. Subjek

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah semua guru yang ada di SMP N 4 Karanganom Jatinom.

b. Objek

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah sejumlah guru yang telah ditentukan yang diambil secara acak. Sehingga dalam penelitian ini penulis memberi kesempatan yang sama pada semua guru.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Wawancara merupakan alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utamanya adalah adanya interaksi langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam metode ini penulis menggunakan pertanyaan dimana muatannya, runtutannya dan rumusan kata-katanya sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai dampak perubahan kurikulum, kesulitan yang dialami guru, upaya guru dalam menghadapi pergantian kurikulum, hal-hal mengenai latar belakang sekolah, serta hal-hal yang belum terungkap oleh instrumen penelitian lain.

b. Metode Observasi

Menurut Zuhriyah (2006: 179) observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Adapun jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, maksudnya bahwa penelitian merupakan bagian

dari kelompok yang ditelitinya dan terjun langsung kelapangan untuk mengamati objek penelitian secara langsung. Penggunaan metode ini dimaksudkan untuk memperoleh data tentang geografis, sarana prasarana pendidikan yang tersedia, dampak pergantian kurikulum pada guru dan upaya guru mengatasi pergantian kurikulum di SMP N 4 Karanganom Jatinom, serta hal-hal yang diperlukan untuk melengkapi data.

c. Metode Dokumentasi

Menurut Burhan (2008: 121) metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Disini penulis menggunakannya untuk mendapatkan data tentang sejarah berdirinya dan perkembangan sekolah, jumlah siswa, jumlah guru dan karyawan, sarana dan prasarana sekolah di SMP N 4 Karanganom Jatinom serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

5. Teknik Analisis Data.

Menurut Sugiyono, (2010: 12) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting, dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dalam penelitian ini bersifat induktif, yakni analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis dan akhirnya menjadi teori. Adapun analisis data yang ditempuh dalam penelitian ini adalah:

- a. Reduksi data yaitu proses seleksi, memfokuskan dan mengabstraksikan data dengan cara membuat rangkuman tentang data yang inti kemudian disusun dalam satuan
- b. Display data, yaitu mengorganisasikan dan memaparkan data yang tersedia yang memungkinkan penarikan kesimpulan

- c. Mengambil kesimpulan dan verifikasi, yaitu memberikan makna terhadap data untuk menarik kesimpulan sebagai hasil penelitian

Pendekatan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologis dan sosiologis. Karena berhubungan langsung dengan semua guru di sekolah dan juga upaya upaya yang dilakukan oleh guru dalam menghadapi perubahan kurikulum.

D. Hasil Penelitian

Kurikulum 2013 sudah diimplementasikan pada tahun pelajaran 2013/2014 pada sekolah-sekolah tertentu (terbatas). Kurikulum 2013 diluncurkan secara resmi pada tanggal 15 Juli 2013. Sesuatu yang baru tentu mempunyai perbedaan dengan yang lama. Begitu pula kurikulum 2013 mempunyai perbedaan dengan KTSP. Berikut ini adalah perbedaan kurikulum 2013 dan KTSP

No	Kurikulum 2013	KTSP
1	SKL (Standar Kompetensi Lulusan) ditentukan terlebih dahulu, melalui Permendikbud No 54 Tahun 2013. Setelah itu baru ditentukan Standar Isi, yang berbentuk Kerangka Dasar Kurikulum, yang dituangkan dalam Permendikbud No 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013	Standar Isi ditentukan terlebih dahulu melalui Permendiknas No 22 Tahun 2006. Setelah itu ditentukan SKL (Standar Kompetensi Lulusan) melalui Permendiknas No 23 Tahun 2006
2	Aspek kompetensi lulusan ada keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan	lebih menekankan pada aspek pengetahuan

3	di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-VI	di jenjang SD Tematik Terpadu untuk kelas I-III
4	Jumlah jam pelajaran per minggu lebih banyak dan jumlah mata pelajaran lebih sedikit dibanding KTSP	Jumlah jam pelajaran lebih sedikit dan jumlah mata pelajaran lebih banyak dibanding Kurikulum 2013
5	Proses pembelajaran setiap tema di jenjang SD dan semua mata pelajaran di jenjang SMP/SMA/SMK dilakukan dengan pendekatan ilmiah (saintific approach), yaitu standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta.	Standar proses dalam pembelajaran terdiri dari Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi
6	TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) bukan sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai media pembelajaran	TIK sebagai mata pelajaran
7	Standar penilaian menggunakan penilaian otentik, yaitu mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil.	Penilaiannya lebih dominan pada aspek pengetahuan
8	Pramuka menjadi ekstrakuruler wajib	Pramuka bukan ekstrakurikuler wajib

9	Pemintan (Penjurusan) mulai kelas X untuk jenjang SMA/MA	Penjurusan mulai kelas XI
10	BK lebih menekankan mengembangkan potensi siswa	BK lebih pada menyelesaikan masalah siswa

Itulah beberapa perbedaan Kurikulum 2013 dan KTSP. Walaupun kelihatannya terdapat perbedaan yang sangat jauh antara Kurikulum 2013 dan KTSP, namun sebenarnya terdapat kesamaan ESENSI Kurikulum 2013 dan KTSP. Misal pendekatan ilmiah (Saintific Approach) yang pada hakekatnya adalah pembelajaran berpusat pada siswa. Siswa mencari pengetahuan bukan menerima pengetahuan. Pendekatan ini mempunyai esensi yang sama dengan Pendekatan Keterampilan Proses (PKP). Masalah pendekatan sebenarnya bukan masalah kurikulum, tetapi masalah implementasi yang tidak jalan di kelas. Bisa jadi pendekatan ilmiah yang diperkenalkan di Kurikulum 2013 akan bernasib sama dengan pendekatan-pendekatan kurikulum terdahulu bila guru tidak paham dan tidak bisa menerapkannya dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan di SMP N 4 Karanganyar, bahwa pergantian kurikulum sangat berdampak bagi guru. Dampak yang sangat serius yaitu guru harus mau belajar lagi untuk mempelajari kurikulum tersebut. banyak guru yang sudah usia lanjut cenderung pasrah dan apa adanya menanggapi pergantian kurikulum yang terjadi. Guru harus berusaha menyesuaikan dengan aturan baru yang ada dalam kurikulum diantaranya dari materi, penyiapan RPP dan strategi pembelajaran.

Kesulitan yang dihadapi guru umumnya terjadi pada guru yang usianya sudah lanjut. Karena membutuhkan perhatian yang lebih untuk memahami kurikulum baru tersebut dan menerapkan apa yang ada dalam kurikulum baru tersebut. salah satu diantaranya adalah mengenai integrasi materi pembelajaran yang tentunya

sangat menyulitkan bagi guru yang wawasan dan pengetahuannya kurang dengan usia yang sudah lanjut. Untuk guru yang relatif muda masih bisa memahami isi dari kurikulum yang baru namun masih kesulitan juga dalam menerapkan pengintegrasian mata pelajaran yang diampunya dengan mata pelajaran lain. Untuk itu perlu perhatian lebih dari dinas maupun dari sekolah.

Upaya yang dilakukan sekolah terutama para guru dalam menghadapi pergantian kurikulum adalah dengan mengadakan pelatihan yang diisi oleh dinas pendidikan. Dinas pendidikan memberikan arahan dan pelatihan selama beberapa hari kepada guru dalam menerapkan kurikulum baru tersebut terutama dalam mengintegrasikan satu mata pelajaran pada pelajaran yang lainnya. Selain itu kepala sekolah memberikan pendampingan bagi guru-guru untuk memahami dan memberikan motivasi pada guru. Kepala sekolah harus menjadi pengayom bagi para guru sehingga guru merasa nyaman dan rileks dan akhirnya pembelajaran akan terlaksana sesuai dengan kurikulum yang baru. Kepala sekolah juga harus selalu melakukan evaluasi pada guru guru sehingga akan cepat dalam mengatasi masalah yang dihadapi oleh guru.

E. Penutup

Berdasarkan hasil temuan yang telah dideskripsikan dalam pembahasan hasil penelitian selanjutnya simpulan hasil penelitian tersebut dikemukakan sebagai berikut: (1) Dalam studi pendahuluan, terdapat berbagai masalah yang dihadapi oleh guru dalam menghadapi pergantian kurikulum. Masih banyak guru yang butuh penjelasan mengenai isi kurikulum. Tentunya semua pihak harus dapat berperan dalam hal tersebut; (2) Pemberian perhatian kepada para guru antara lain dengan mengundang pihak dinas pendidikan untuk memberikan penjelasan pada guru mengenai kurikulum yang baru serta memberikan arahan dan pelatihan mengenai muatan kurikulum dan hal hal yang harus dilakukan oleh guru. (3) Mengadakan pelatihan selama beberapa hari untuk menjelaskan

muatan kurikulum baru tersebut dan hal-hal yang harus diperhatikan guru serta dalam mengintegrasikan mata pelajaran pada pelajaran yang lainnya dilakukan dari dinas pendidikan dan pendampingan serta evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah ternyata cukup efektif bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan penguasaan kurikulum yang baru dan peningkatan dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian serta simpulan di atas, yang telah dipaparkan pada bagian terdahulu, berikut ini peneliti rekomendasi saran-saran sebagai berikut.

Pertama, saran kepada kepala sekolah. Kepala sekolah hendaknya bisa menjadi panutan bagi guru. Kepala sekolah harus bisa menjelaskan dan memberikan penjelasan terutama mengenai sosialisasi pergantian kurikulum serta muatan materi didalamnya agar tidak terjadi kebingungan mengenai pergantian kurikulum.

Kedua, saran kepada guru. Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat mengikuti pelatihan yang dilakukan sekolah. Selain itu guru harus meningkatkan pengetahuan mereka dengan membaca dan mengikuti pelatihan pelatihan. Sehingga dalam menghadapi kurikulum baru guru telah siap dengan wawasan dan pengetahuan yang luas.

Ketiga, saran ditujukan kepada peneliti-peneliti berikutnya. Peneliti berikutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian empiris mengenai upaya guru dalam menghadapi pergantian kurikulum..

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif: komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, S. 1995. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soetopo, Hendyat dan Wasty Soemanto. 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Zaini, Muhammad. 2009. *Pengembangan Kurikulum: Konsep Implementasi Evaluasi dan Inovasi*. Yogyakarta: Sukses Offset.
- Zuhriyah, Nurul. 2006. *Metode Penelitian Social dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.